

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memegang peranan penting dalam perdagangan minyak atsiri dunia sekitar 9-12 dari 70 macam minyak atsiri yang diperdagangkan dihasilkan di Indonesia, mengingat tanaman aromatik dapat dibudidayakan dengan baik di Indonesia karena manfaat dari minyak atsiri yang sangat banyak seperti digunakan sebagai bahan baku produk parfum, farmasi, kosmetika, pengawetan barang dan bahan baku industri lainnya, serta manfaat lainnya untuk kesehatan (Mangun, 2009). Minyak atsiri juga mampu memberikan peranan yang nyata dalam pelestarian sumber daya alam jika dilakukan pengolahan yang baik, tapi disayangkan perkembangan minyak atsiri belum maksimal. Salah satu tanaman yang mengandung minyak atsiri adalah tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.).

Tanaman selasih dapat diperbanyak dengan biji dan dapat tumbuh pada ketinggian 0-1500 m dpl, tumbuh baik pada tanah terbuka, maupun agak teduh dan tidak tahan terhadap kekeringan. Tanaman selasih merupakan salah satu tanaman obat yang dapat tumbuh di daerah subtropis hingga tropis, termasuk Indonesia yang mempunyai iklim tropis. Selain itu tanaman selasih juga mempunyai banyak manfaat. Menurut Kardinan (2003), tanaman selasih mempunyai banyak manfaat, antara lain sebagai obat pada manusia, pestisida nabati, penghasil minyak atsiri, sayuran, dan minuman penyegar. Tanaman selasih dapat menghasilkan minyak atsiri, kandungan minyak atsiri yang terkandung pada daun selasih sebesar 0.56%. Tanaman selasih merupakan penghasil *eugenol* yang biasa digunakan sebagai pestisida (Agusta, 2000).

Menurut Santoso (2007), Kandungan bahan aktif yang terkandung dalam tanaman salah satunya dapat dipengaruhi oleh umur panen. Umur panen dapat mempengaruhi kandungan minyak pada tanaman, hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian Hariyani *et al.*, (2015) bahwa umur panen berpengaruh terhadap minyak tanaman nilam. Selain itu pada penelitian lain juga menyatakan bahwa umur tanaman nilam memberikan pengaruh yang nyata terhadap nilai rendemen, indeks bias, bilangan asam dan bilangan ester minyak nilam dan diketahui minyak

nilam pada umur 9 bulan memiliki konsentrasi *patchouli* alcohol tertinggi (Purwaningrat, 2008). Sedangkan pada komoditi lain, Riadini *et al.*, (2015) menyatakan bahwa umur panen dapat berpengaruh nyata yaitu pada tanaman sambung nyawa (*Gynura procumbens*), pengamatan dilakukan pada umur 2, 3, dan 4 bulan setelah tanam, dan dapat diketahui pada umur panen 4 bulan tanaman sambung nyawa mempunyai kandungan fenolik lebih tinggi.

Berdasarkan hal tersebut penelitian umur panen tanaman selasih (*Ocimum basilicum*) perlu dilakukan pada tanaman selasih, dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh terhadap kandungan minyak atsiri.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang telah ditentukan yaitu tentang pengaruh waktu panen tanaman selasih pada umur 1 sampai dengan 4 bulan setelah tanam terhadap pertumbuhan (batang, akar dan daun) dan kandungan minyak atsiri.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh umur panen tanaman selasih terhadap pertumbuhan (batang, akar dan daun) dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih?

1.4 Tujuan

Mengetahui pengaruh waktu panen tanaman selasih terhadap pertumbuhan (batang, akar dan daun) dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih.

1.5 Hipotesis

Diduga terdapat pengaruh waktu panen tanaman selasih terhadap pertumbuhan (batang, akar dan daun) dan kandungan minyak atsiri pada tanaman selasih.